

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunan ekonominya tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan. Sejak awal kemerdekaan sampai sekarang, sektor agraria menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena mampu menyediakan lapangan pekerjaan, menjamin ketersediaan pangan, serta menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat pedesaan. Kondisi geografis Indonesia yang berada dikawasan tropis dengan intensitas sinar matahari sepanjang tahun, curah hujan yang relatif tinggi, serta karakteristik tanah yang subur menjadikan Indonesia memiliki keunggulan komperatif dalam pengembangan berbagai komoditas pertanian dan perkebunan (Widodo, 2022).

Dalam struktur perekonomian nasional, sub-sektor perkebunan memiliki peran strategi karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penerimaan devisa negara, serta pembangunan wilayah pedesaan. Komoditas perkebunan tersebut seperti karet dan kelapa sawit telah lama menjadi komoditas unggul Indonesia yang diperdagangkan dipasar internasional. Keberadaan sektor perkebunan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi makro, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas tani perkebunan (Pahan, 2021).

Sejarah mencatat bahwa pengembangan perkebunan di Indonesia telah dimulai sejak masa kolonial, terutama pada komoditas karet yang menjadi salah satu komoditas ekspor utama. Perkebunan karet berkembang pesat dan menjadi sumber pendapatan penting bagi negara serta masyarakat pedesaan. Sampai sekarang, struktur kepemilikan perkebunan karet di Indonesia masih didominasi oleh perkebunan rakyat berskala kecil, yang mencapai lebih dari 80% dari total luas areal perkebunan karet nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa berkelanjutan sektor karet sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan petani kecil (Putri, Maryadi, 2022).

Dalam beberapa dekade terakhir sektor perkebunan karet di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan fluktuasi harga karet alam di pasar global. Harga karet yang tidak stabil dan cenderung menurun dalam jangka panjang telah berdampak signifikan terhadap pendapatan petani karet. Penurunan pendapatan tersebut berimplikasi langsung pada kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti pendidikan, kesehatan, dan perbaikan rumah, sehingga mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet (Mustazila *et al.*, 2024).

Kondisi ekonomi yang tidak menentu tersebut mendorong petani untuk melakukan berbagai strategi adaptasi guna mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Salah satu strategi yang banyak ditempuh oleh petani adalah alih fungsi lahan dari perkebunan karet ke komoditas lain yang dinilai lebih menguntungkan dan memiliki prospek pasar yang lebih stabil. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola pengelolaan lahan dan usaha tani sebagai bentuk respons rasional petani terhadap tekanan ekonomi yang dihadapi (Fakummita *et al.*, 2022).

Kelapa sawit berkembang menjadi komoditas unggulan nasional dengan tingkat produktivitas yang tinggi dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Kelapa sawit memiliki keunggulan dari segi hasil per hektar, efisiensi produksi, serta daya saing yang kuat dipasar global. Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia tidak hanya melibatkan perusahaan besar, tetapi juga melibatkan petani rakyat yang melihat komoditas ini sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga (Pahan, 2021).

Ekspansi perkebunan kelapa sawit di berbagai wilayah Indonesia telah mendorong terjadinya perubahan struktur agraria dan pola penghidupan masyarakat pedesaan. (Affandi, 2024) menjelaskan bahwa ekspansi sawit membawa implikasi terhadap penguasaan lahan, sistem produksi pertanian, serta relasi sosial ekonomi masyarakat desa. Perubahan tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru tetapi juga memunculkan tantangan terkait pemerataan kesejahteraan dan keberlanjutan lingkungan.

Alih fungsi lahan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit pada dasarnya merupakan fenomena sosial ekonomi yang kompleks. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis budidaya, tetapi juga melibatkan pertimbangan pertimbangan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian alih fungsi lahan perlu dipahami sebagai bagian dari dinamika pembangunan pedesaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Maryunani, 2023).

Untuk menggambarkan dinamika perubahan penggunaan lahan perkebunan, khususnya antara karet dan kelapa sawit, disajikan data luas perkebunan di Provinsi Lampung selama periode 2021-2025 pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit di Provinsi Lampung

| Tahun | Karet (Ha) | Kelapa Sawit (Ha) |
|--------------|-------------------|--------------------------|
| 2021 | 198.200 | 1.080.500 |
| 2022 | 196.300 | 1.083.200 |
| 2023 | 192.800 | 1.086.400 |
| 2024 | 173.200 | 1.089.600 |
| 2025 | 170.500 | 1.092.000 |

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung tahun 2021-2025

Dari perspektif kesejahteraan, perubahan penggunaan lahan memiliki implikasi langsung terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani. Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan berbagai indikator, seperti tingkat pendapatan, kepemilikan aset, kualitas rumah, akses pendidikan, dan kesehatan. (Sudirman, 2022) menyatakan bahwa kesejahteraan merupakan kondisi dimana individu atau keluarga mampu memenuhi kebutuhan hidup secara layak dan merasa aman secara ekonomi.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alih fungsi lahan ke perkebunan kelapa sawit cenderung berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Namun, dampak tersebut tidak selalu bersifat merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam beberapa kasus, alih fungsi lahan justru berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial apabila tidak diimbangi dengan

kebijakan yang berpihak pada petani kecil dan prinsip pembangunan berkelanjutan (Affandi, 2024).

Sebagai negara agraris, Indonesia diuntungkan dengan kelimpahan sumber daya alam yang melimpah serta lokasi geografis yang menguntungkan. Budidaya *Elaise Guineensis* telah bertransformasi menjadi sektor ekonomi dominan di sejumlah wilayah, terutama di Pulau Sumatra. Pulau ini terletak di wilayah tropis dengan tingkat curah hujan yang tinggi. Mendukung pertumbuhan pesat berbagai jenis tanaman. Secara keseluruhan pertanian dan perkebunan negara-negara yang berada dalam tahap pembangunan namun juga negara-negara industri di seluruh penjuru dunia. Salah satu komoditas yang secara ekstensi dibudidayakan oleh petani adalah karet, karena tanaman ini merupakan spesies tahunan yang ideal untuk berkembang di wilayah tropis dengan tingkat curah hujan yang mencukupi. Saat ini, sektor perkebunan karet di Indonesia tetap dikuasai oleh usaha-usaha berskala mikro, yang meliputi 85% dari keseluruhan areal perkebunan karet, disusul oleh perkebunan yang dikelola oleh sektor swasta dan sektor publik. (Widodo, 2022)

Sebagaimana dinyatakan oleh (Pahan, 2021) bahwa kelapa sawit (*Elaeis Guineensis Jacq*) merupakan flora memiliki produktivitas tinggi dalam hal hasil minyak per hektar di bandingkan dengan semua tanaman penghasil minyak nabati lainnya termasuk dalam kategori ini. Sebagai sumber daya alam yang terbarukan, kelapa sawit melibatkan komponen penting seperti lahan tanah yang subur, tenaga kerja yang produktif, serta paparan sinar matahari yang konstan sepanjang tahun menjadi faktor-faktor penunjang utama. *Elaeis Guineensis* memakai peran krusial dalam dinamika ekonomi Indonesia (Istima *et al.*, 2021).

Alih fungsi lahan dari perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit semakin meluas di berbagai daerah Indonesia, termasuk Desa Tri Karya Mulya. Dalam beberapa tahun terakhir, harga karet yang fluktuatif dan cenderung menurun membuat banyak petani memilih menanam kelapa sawit karena dianggap lebih menguntungkan dan memiliki pasar yang lebih stabil. Selain itu., kelapa sawit dipandang lebih cepat memberikan hasil dan mampu

menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, peralihan ini diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (*Harahap et al.*, 2024).

Menurut Maryunani (2023) transformasi fungsi lahan, yang sering disebut sebagai konversi lahan dari fungsi promodialnya (sebagaimana telah di rencanakan) ke fungsi alternatif, yang berpotensi mengakibatkan dampak negatif terhadap ekosistem dalam kemampuan untuk berinteraksi kesejahteraan terkait dengan ekosistem di sekitar. Sosial dapat di evaluasi melalui berbagai aspek, seperti pendapatan yang mencukupi, pendidikan yang memadai, dan kesehatan yang terjaga. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Sudirman, 2022). Kesejahteraan adalah kondisi dimana seorang merasa aman, makmur dan terlindungi dari berbagai gangguan atau kesulitan. Adanya konversi lahan di Desa Tri Karya Mulya sendiri berdampak baik dalam peningkatan pendapatan, ringannya pekerjaan petani, bertambahnya aset, dan menjadikan keluarga sejahtera bagi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengenai dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat, khususnya di Desa Tri Karya Mulya. Penelitian ini di harapkan dapat membantu petani dalam mengambil keputusan usaha tani yang lebih menguntungkan dan berkelanjutan, baik dari sisi ekonomi maupun lingkungan. Dengan dilakukannya konversi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit sendiri memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tri Karya Mulya.

Kesejahteraan masyarakat merupakan kondisi dimana individu merasa aman, makmur, serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan dasar maupun kebutuhan sosial dan ekonomi (Panigoro, M., 2022). Di desa Tri Karya Mulya, kesejahteraan masyarakat tidak hanya diukur dari tingkat pendapatan, tetapi juga dari kemudahan dalam menjalankan usaha tani, kestabilan ekonomi rumah tangga, serta kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan.

Untuk memperkuat uraian mengenai terjadinya alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di desa Tri Karya Mulya,

diperlukan gambaran data perubahan luas lahan dari waktu ke waktu. Data luas lahan ini digunakan untuk menunjukkan adanya kecenderungan penurunan luas perkebunan karet yang diikuti dengan peningkatan luas perkebunan kelapa sawit. Perubahan tersebut menjadi indikasi nyata terjadinya alih fungsi lahan selanjutnya berimplikasi terhadap kondisi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tabel 2. Luas Lahan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Desa Tri Karya Mulya, Kabupaten Mesuji

| Tahun | Karet (Ha) | Kelapa Sawit (Ha) |
|--------------|-------------------|--------------------------|
| 2021 | 320 | 1.150 |
| 2022 | 310 | 1.180 |
| 2023 | 295 | 1.210 |
| 2024 | 280 | 1.240 |
| 2025 | 264 | 1.270 |

Sumber : Data Desa Tri Karya Mulya Tahun 2021-2025

Alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit di Desa Tri Karya Mulya memberikan pengaruh nyata terhadap kondisi ekonomi masyarakat setempat. Petani menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga cenderung meningkat setelah beralih ke kelapa sawit karena hasil panen yang lebih stabil dan harga jual yang relatif lebih pasti dibandingkan karet. Selain itu, sistem budidaya kelapa sawit dinilai lebih ringan dari sisi tenaga kerja, sehingga petani memiliki waktu dan tenaga yang lebih efisien dalam mengelola usaha taninya.

Dampak ekonomi tersebut juga tercermin pada peningkatan kepemilikan aset rumah tangga masyarakat di Desa Tri Karya Mulya, seperti perbaikan kondisi rumah, kepemilikan kendaraan, serta meningkatnya kemampuan menabung. Kondisi ini berkontribusi terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga, karena petani lebih mampu memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari anggota keluarga.

Namun demikian, meskipun alih fungsi lahan memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi masyarakat, perubahan ini juga membawa konsekuensi sosial dan lingkungan yang perlu diperhatikan. Perubahan pola kerja petani dan berkurangnya ketergantungan pada tanaman

karet menyebabkan terjadinya pergeseran dalam struktur mata pencaharian masyarakat. Oleh karena itu, alih fungsi lahan di Desa Tri Karya Mulya perlu dikelola secara berkelanjutan agar peningkatan kesejahteraan masyarakat tetap seimbang dengan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan usaha tani.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit terhadap kesejahteraan masyarakat di Desa Tri Karya Mulya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dan pihak terkait dalam mengambil keputusan usaha tani yang lebih menguntungkan, keberlanjutan, dan sesuai dengan kondisi lokal masyarakat setempat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa penyebab alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit?
2. Bagaimana dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit bagi kesejahteraan masyarakat Desa Tri Karya Mulya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penyebab alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi menjadi perkebunan kelapa sawit di Desa Tri Karya Mulya.
2. Untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di Desa Tri Karya Mulya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian alih fungsi lahan, pembangunan pedesaan, dan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dampak perubahan penggunaan lahan perkebunan terhadap kehidupan sosial dan ekonomi pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat Desa Tri Karya Mulya

Memberikan pemahaman mengenai dampak alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan masyarakat sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan lahan secara berkelanjutan.

b. Bagi Petani Perkebunan

Menjadi sumber informasi mengenai konsekuensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari alih fungsi lahan perkebunan karet ke kelapa sawit.

c. Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Menjadi bahan masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan perkebunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

d. Bagi Akademis

Menjadi bahan referensi dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik alih fungsi lahan dan kesejahteraan masyarakat.

1.5 Batasan Variabel

1. Batasan Lokasi Penelitian ini dibatasi pada Desa Tri Karya Mulya, sebagai wilayah yang mengalami alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit.

2. Batasan Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat atau petani Desa Tri Karya Mulya yang memiliki atau mengelola perkebunan karet dan telah melakukan alih fungsi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit.

3. Batasan Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada dua fokus utama, yaitu:

Alih fungsi lahan perkebunan karet ke perkebunan kelapa sawit, yang dilihat dari alasan ekonomi dan proses terjadinya perubahan penggunaan lahan. Kesejahteraan masyarakat, yang ditinjau dari aspek sosial ekonomi, meliputi tingkat pendapatan, kondisi pekerjaan, kepemilikan aset, serta kemampuan memenuhi kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.

4. Batasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, tanpa melakukan pengukuran secara kuantitatif atau analisis statistik.

5. Batasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu tertentu sesuai dengan jadwal penelitian, sehingga hasil penelitian menggambarkan kondisi masyarakat pada saat penelitian berlangsung.

6. Batasan Pembahasan

Penelitian ini tidak membahas secara rinci aspek teknis budidaya kelapa sawit, kebijakan nasional perkebunan, serta dampak lingkungan secara mendalam, tetapi berfokus pada dampak alih fungsi lahan terhadap kesejahteraan masyarakat.